

Analisis Wacana Van Dijk pada Konten Youtube “Mengurai Tribalisme dalam Politik” Akun Malaka Project

Maria Magdalena Evy Syaharani¹, Iqbal Al Khazim², Olly Aurora³
 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma^{1,2,3}
evsyaharani27@gmail.com¹, iqbalalkhazim@staff.gunadarma.ac.id²,
olly@staff.gunadarma.ac.id³

ABSTRAK

Keberadaan media massa merupakan hal yang penting dalam komunikasi politik salah satu contohnya yaitu akun Youtube Malaka Project dengan videonya yang berjudul “Mengurai Tribalisme dalam Politik” yang membahas isu tribal dalam dunia politik. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana dari konten “Mengurai Tribalisme dalam Politik” dan dampaknya bagi politik di Indonesia. Metode yang adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya yaitu dengan mengamati alur dialog serta video Youtube pada akun Malaka Project yang berjudul “Mengurai Tribalisme dalam Politik”. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis teks terdapat tingkatan yaitu makro, suprastruktur, dan mikro yang membahas bagaimana Malaka Project menjelaskan mengenai tribalisme dengan pemilihan kata yang jelas dan menarik, lalu dalam kognisi sosial Malaka Project menganggap isu ini merupakan isu yang penting dan narasumber menganggap ideologi ini tidak terelakkan. Dan terakhir dalam konteks sosial, menjelaskan jika ditinjau dari wacana yang berkembang di masyarakat dimana tahun ini merupakan tahun politik bagi Indonesia muncul pula berbagai isu terutama yang peneliti analisis yaitu sikap tribal masyarakat dalam memilih politikus.

Kata Kunci: Wacana, Tribalisme, Politik, Van Dijk

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, konsumsi informasi di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Sebelumnya, televisi mendominasi sebagai media utama yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Data dari Nielsen menunjukkan bahwa pada awal tahun 2000-an, lebih dari 90% masyarakat perkotaan di Indonesia mengandalkan televisi untuk kebutuhan informasinya. Namun, dengan pesatnya perkembangan internet dan penetrasi smartphone, media sosial, khususnya YouTube, kini telah menjadi platform dominan untuk mengakses berbagai informasi. Berdasarkan laporan We Are Social (2023), YouTube menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan jutaan pengguna aktif setiap bulannya. Pergeseran ini mengindikasikan adanya perubahan besar dalam preferensi konsumsi informasi, di mana masyarakat kini lebih memilih platform digital yang menyediakan akses informasi secara fleksibel dan sesuai minat pribadi

Kekuatan media sosial dalam membentuk opini publik kini semakin nyata. Media sosial memungkinkan arus informasi yang cepat dan meluas, sehingga memudahkan

pengguna untuk mendapatkan dan berbagi berita. Hal ini tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu sosial dan politik. Dengan algoritma yang mempromosikan konten berdasarkan minat pengguna, platform seperti YouTube menjadi sarana yang efektif dalam membentuk opini publik. Sebuah studi oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat persepsi atau keyakinan tertentu melalui informasi yang terus-menerus muncul di linimasa pengguna, menciptakan lingkungan informasi yang serupa dengan "echo chamber". Fenomena ini menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana persepsi politik dan sosial terbentuk di kalangan masyarakat.

Fenomena politik saat ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat penting bagi para politisi untuk mempengaruhi opini publik. Banyak politisi menggunakan media sosial sebagai media propaganda untuk memperluas pengaruh mereka. Media sosial memungkinkan politisi untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih, menghilangkan kebutuhan perantara seperti media tradisional. Di Indonesia, praktik ini semakin marak terutama saat periode kampanye. Politisi dapat memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk membangun citra, menyampaikan pesan-pesan politis, hingga menggalang dukungan. Praktik ini memungkinkan politisi untuk merancang narasi yang disesuaikan dengan target audiens mereka, sehingga pesan dapat lebih efektif diterima dan disebarluaskan oleh para pengikut mereka.

Selain para politisi, para kreator konten di YouTube juga berperan penting dalam membentuk opini publik terkait isu-isu politik. Banyak kreator konten yang menggunakan YouTube untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai isu-isu sosial dan politik, serta meraih simpati publik. Kreator konten politik di YouTube, seperti akun Malaka Project, memanfaatkan platform ini untuk menyajikan analisis kritis terhadap fenomena politik, termasuk tribalisme politik. Dengan format yang interaktif dan informatif, konten-konten tersebut menarik perhatian publik dan turut mempengaruhi pandangan mereka. Kreator seperti Malaka Project menggabungkan informasi, opini, dan analisis dalam konten yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, memungkinkan mereka meraih audiens yang lebih luas dan membentuk opini yang kritis terhadap isu politik.

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana menggunakan pendekatan Van Dijk terhadap konten "Mengurai Tribalisme dalam Politik" yang diproduksi oleh akun Malaka Project di YouTube. Van Dijk menyoroti bagaimana wacana dapat membentuk pemahaman dan ideologi dalam masyarakat melalui struktur bahasa dan narasi tertentu. Dalam konteks ini, analisis wacana Van Dijk akan mengungkap bagaimana konten tersebut membentuk pandangan masyarakat terhadap fenomena tribalisme dalam politik, yang memiliki implikasi signifikan terhadap perilaku politik masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran kreator konten dalam mempengaruhi pandangan politik masyarakat di era digital.

Robin et al. (2020) melakukan penelitian berjudul "Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG" menganalisis bagaimana Presiden Joko Widodo memanfaatkan media sosial, khususnya platform YouTube melalui vlog dengan tagar #JKWVLOG, untuk membentuk citra dan opini publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa #JKWVLOG digunakan sebagai strategi komunikasi politik yang efektif untuk membangun citra Jokowi sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat dan responsif terhadap

isu-isu sosial. Jokowi menggunakan gaya komunikasi yang sederhana dan langsung, yang dinilai mampu memperkuat citra populisnya.

Kemudian, penelitian oleh Gunawan & Rofiq (2023) yang berjudul “ANALISIS WACANA KRITIS VIDEO YOUTUBE “PRESIDEN SEUMUR HIDUP” DI AKUN CAKNUN.COM” penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa, narasi, dan sudut pandang disampaikan untuk menyampaikan pesan-pesan kritis tentang politik dan kepemimpinan. Penelitian ini menemukan bahwa video tersebut memuat kritik mendalam terhadap konsep kekuasaan yang terpusat pada satu individu atau kelompok secara jangka panjang. Analisis menunjukkan bahwa melalui dialog dan retorika khas Cak Nun, video tersebut mengajak audiens untuk berpikir kritis mengenai bahaya otoritarianisme dan perlunya kepemimpinan yang demokratis dan akuntabel. Gunawan & Rofiq (2023) juga menyoroti bahwa penggunaan bahasa yang santai namun tajam oleh Cak Nun membuat konten ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas, sehingga pesan dapat tersampaikan secara efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

New Media

Munculnya istilah "new media" sangat terkait dengan munculnya Internet. Istilah ini telah berkembang menjadi lebih dari hanya Internet, bahkan menjadi alat atau media yang paling dominan di era new media. Seperti yang disebutkan oleh Flew (2005) *“The Internet represents the newest, most widely discussed, and perhaps most significant manifestation of new media.”* Internet memang sangat fenomenal karena pada era telepon kabel dahulu tidak terbayangkan pada masa depan kabel-kabel telepon tersebut dapat memunculkan gambar, tidak hanya suara.

Flew (2005) mengatakan bahwa, *“the idea of new media captures both the development of unique forms of digital media, and the remaking of more traditional media forms to adopt and adapt to the new media technologies.”* Beberapa pakar setuju bahwa istilah "new media" digunakan untuk membedakan dari media lama atau media konvensional. Misalnya, koran dulunya berbentuk lembaran kertas yang harus dibeli atau dilanggan; namun, sejak adanya internet, banyak koran telah disajikan secara online. Contoh lain adalah bahwa orang-orang sebelumnya dapat mengirim surat melalui pos, tetapi sekarang mereka dapat melakukannya melalui email. Karena sulit untuk membedakan antara media lama dan baru, menggolongkan suatu media ke dalam media baru sangat sulit. Sebagai contoh, Laser Disc (LD) dianggap lebih tua daripada VCD, sehingga VCD dianggap sebagai media baru.

Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan proses di mana aktor politik, media, dan publik berinteraksi untuk membentuk persepsi, opini, dan sikap terkait isu-isu politik. Dalam konteks platform digital seperti YouTube, komunikasi politik telah berkembang menjadi alat strategis yang memungkinkan politisi, pengamat, dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan pesan mereka secara langsung kepada publik. YouTube menyediakan ruang bagi para tokoh untuk menyampaikan kritik terhadap sistem politik secara lebih bebas.

Platform ini juga memungkinkan komunikasi politik yang lebih demokratis dan interaktif, karena audiens dapat mengakses, mendiskusikan, dan memberikan respons terhadap konten yang disajikan (Gunawan & Rofiq, 2023).

Strategi komunikasi politik sangat penting untuk kemenangan partai politik dalam pemilu. Kampanye politik adalah cara komunikasi politik yang dilakukan seseorang, sekelompok orang, atau organisasi politik untuk menciptakan citra dan opini publik yang baik sehingga mereka dapat menang dalam pemilu, pilkada, atau pilpres. Politikus dan aktivis politik telah lama menggunakan berbagai jenis komunikasi politik, termasuk agitasi politik, retorika politik, propaganda politik, lobi politik, dan tindakan politik yang dapat dilakukan dalam kegiatan politik yang terorganisir, seperti hubungan publik setelah politik, pemasaran politik, dan kampanye politik. Pembentukan opini publik yang positif adalah tujuan dari semua jenis komunikasi politik. Hal ini dapat terkait dengan upaya untuk menang dalam pemilu untuk mendapatkan kekuasaan politik dan kedudukan di lembaga legislatif atau eksekutif sehingga dapat membuat kebijakan politik yang sesuai dengan visi, misi, dan program politik komunikator politik, terutama para politikus dan partai politiknya.

Tribalisme

Tribalisme telah menjadi bagian penting dari sejarah manusia. Permusuhan selalu ada di antara kelompok manusia, dari nasionalisme selama perang hingga kesetiaan yang kuat kepada tim sepak bola. Menurut bukti dari neurosains kultural, hanya dengan melihat wajah orang dari ras atau budaya lain, otak kita bahkan dapat merespons secara tidak sadar dengan cara yang berbeda. Orang-orang di suku lebih emosional, yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk berpikir logis. Sebagai contoh, penggemar tim kedua berdoa agar tim mereka menang, berharap Tuhan akan memihak dalam pertandingan. Sebaliknya, ketika kita takut, kita kembali ke tribalisme. Ini adalah keuntungan evolusi yang membantu kelompok bersatu dan melawan suku lain.

Banyak politikus telah lama menyalahgunakan tribalisme, yang merupakan celah biologis yang memanfaatkan ketakutan dan naluri kesukuan kita. Contohnya termasuk Nazisme di Jerman, KKK di Amerika Serikat, perang agama, dan Abad Kegelapan. Dalam contoh-contoh tersebut, pola yang sering digunakan adalah menggambarkan orang lain dengan nama yang berbeda dari kita, mengklaim bahwa mereka akan membahayakan kita atau sumber daya kita, dan menggambarkan kelompok lain sebagai entitas. Tidak seperti stereotip ras atau kebangsaan. Ini bisa menjadi perbedaan nyata atau abstrak, seperti liberal, konservatif, kulit putih, laki-laki, kanan, kiri, Muslim, Yahudi, Kristen, Sikh, atau apa pun yang serupa. Daftar ini terus bertambah. Ketika mereka menciptakan batas-batas kesukuan antara "kami" dan "mereka", beberapa politikus telah berhasil menciptakan kelompok-kelompok virtual dari individu yang tidak berkomunikasi dan membenci satu sama lain tanpa mengenal satu sama lain: ini adalah hewan manusia yang beraksi.

Media Sosial

Secara sederhana, definisi sebelumnya dari istilah media adalah alat komunikasi. Tidak peduli bagaimana Anda melihat media dari sudut pandang bentuk dan teknologinya, proses komunikasi adalah cara terbaik untuk memahami pengungkapan kata media. Menurut

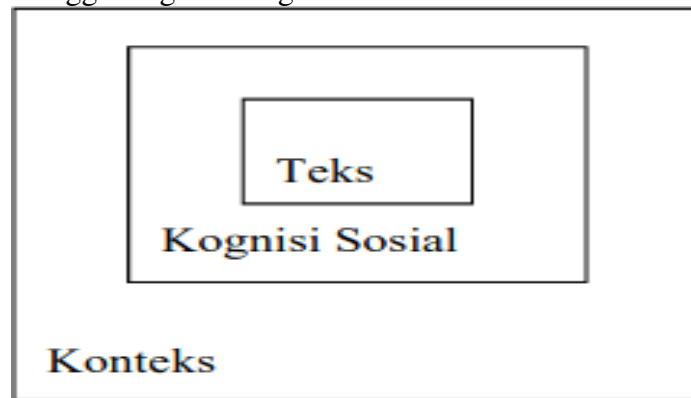
Weber, istilah "sosial" dalam media sosial mengacu pada relasi sosial. Relasi sosial ini dapat dilihat dalam kategori "aksi sosial" dan "relasi sosial", yang dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan aktivitas sosial dan aktivitas individual. Media sosial pada dasarnya mirip dengan cara kerja komputer. Cara kerja komputer, seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama, dianalogikan dengan cara kerja sistem di antara individu atau masyarakat.

Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup, kata wacana adalah salah satu yang paling banyak digunakan saat ini. Namun, seperti banyak kata lainnya, semakin banyak digunakan, artinya kadang-kadang menjadi lebih membingungkan dan tidak jelas. Banyak bidang, termasuk bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra, menggunakan kata wacana. Banyak disiplin ilmu menggunakan istilah "analisis wacana", yang memiliki banyak pengertian. Analisis wacana menganalisis bahasa yang digunakan dalam teks; namun, bahasa yang dianalisis sedikit berbeda dari bahasa yang dianggap dalam teori linguistik tradisional. Bahasa dipelajari tidak hanya untuk menentukan komponen bahasa secara keseluruhan, tetapi juga untuk menentukan hubungannya dengan situasi tertentu.

Salah satu model analisis wacana yang paling banyak digunakan untuk membedah wacana ketidakadilan adalah model Teun A. Van Dijk. Teun A. Van Dijk menggunakan pendekatan lapangan psikologi sosial, khususnya untuk menjelaskan struktur dan proses pembentukan teks. Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian tidak cukup hanya berdasarkan pada analisis tunggal teks.

Teun A. Van Dijk berusaha untuk menggambarkan berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Karena itu, dia tidak hanya menggunakan modelnya untuk menganalisis teks, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, kelompok kekuasaan, dan pikiran dan kesadaran membentuk dan mempengaruhi teks tertentu. Teun A. Van Dijk mengatakan bahwa wacana memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi ini dalam satu analisis.



Gambar 1. Model dari Analisis Teun A. Van Dijk

Teun A. Van Dijk mencoba menjelaskan dan memaknai teks dengan menggunakan analisis linguistik tentang kosa kata, kalimat, proposisi, dan paragraf. Kognisi sosial mencakup aspek yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok membuat teks. Konteks sosial digunakan untuk memahami bagaimana teks berhubungan dengan perdebatan masyarakat. Selain itu, pendekatan studi kognitif ini memeriksa bagaimana fenomena

kognitif berhubungan dengan struktur wacana, interaksi verbal, peristiwa, dan situasi komunikasi. Mengingat istilah "kognisi sosial", studi wacana kritis tidak terutama berfokus pada makna atau pengalaman pribadi pengguna bahasa. Kekuasaan, penyalahgunaan, dan penyebaran kekuasaan yang melibatkan kolektivitas seperti kelompok sosial, gerakan sosial, organisasi, dan lembaga adalah subjek utama studi wacana kritis. Kognisi sosial mencakup kepercayaan, representasi sosial bersama dari suatu komunitas, serta pengetahuan, sikap, nilai norma, dan ideologi. Representasi sosial juga berperan dalam membangun model representasi pribadi. Jadi, prasangka gender atau etnis dan keyakinan keagamaan suatu komunitas atau masyarakat akan terlihat pada bagaimana mereka bertindak.

Dalam kognisi sosial, ada beberapa skema atau model: skema individu, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Bagaimana seseorang melihat dan memahami orang lain digambarkan oleh skema person, sedangkan skema peran menggambarkan bagaimana seseorang melihat dan memahami posisi dan peran mereka dalam masyarakat. Karena saya hampir setiap hari melihat dan mendengar tentang peristiwa yang terjadi di Lalang, saya menggunakan skenario peristiwa.

Menurut Teun A. Van Dijk, untuk mengetahui konteks sosial, seorang peneliti harus menganalisis dua faktor penting: praktik kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana. Karena teks merupakan bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, penelitian yang berkaitan dengan teks harus dilakukan.

Kontruksi Realitas

Peter Ludwing Berger adalah sosiolog yang sangat produktif, terutama dalam bidang sosiologi pengetahuan. Berger sangat menentang positivisme, yang dia anggap kurang humanis daripada aliran fenomenologi, karena dia banyak belajar dari gurunya, Alfred Schutz. Menurut teori sosiologi Berger, ada dua jenis kenyataan: objektif dan subyektif. Berger setuju dengan gagasan antropologis Karl Marx bahwa manusia adalah produk sosial-budaya dalam realitas objektifnya; namun, dalam realitas subjektifnya, manusia adalah makhluk yang interpretatif dan memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Berger membuat teorinya tentang konstruksi realitas dalam tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, untuk membantu kita memahami apa yang benar-benar terjadi bagi masyarakat.

Berger melihat penggunaan agama sebagai alat untuk melegitimasi tindakan seseorang yang kemudian dilembagakan pada lingkungan sosial-masyarakatnya. Mari kita lihat kembali sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann, yang ingin menunjukkan bahwa "kenyataan" dan "pengetahuan" ada dalam masyarakat. Berger dan Luckmann mengakui bahwa realitas sosial dikonstruksi dalam masyarakat. Mereka menemukan bahwa situasi yang lebih parah terjadi ketika realitas sosial dilegitimasi dengan nilai-nilai agama.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh, dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami dan dengan berbagai metode alamiah. Keputusan peneliti untuk menggunakan metode ini didasarkan pada fakta bahwa

penelitian kualitatif lebih sering digunakan untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian. Penulis menggunakan pendekatan analisis isi yang diarahkan pada analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam penelitian ini. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisis teks; itu menggunakan data wacana lisan untuk menemukan fakta (Sobur, 2015). Teknik dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data berasal dari video YouTube yang berjudul "Tribalisme dalam Politik" di akun Malaka Project. Penelitian kepustakaan termasuk dalam kategori ini. Van Dijk lebih suka menggunakan istilah "penelitian wacana kritis" daripada "analisis wacana kritis" karena penelitian ini melibatkan analisis kritis serta teori kritis dan penerapan kritisnya. Dalam wacana ini, Van Dijk menggunakan multidisiplinernya untuk mendemistifikasi ideologi dan kepentingan yang sudah dibekukan dalam bahasa atau wacana. Paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini membahas lebih dalam masalah tribal melalui media, yang merupakan salah satu cara yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat tribal tentang siapa yang mereka pilih sebagai politikus. Menurut Bogden dan Biklen, analisis data adalah upaya untuk mengorganisasikan, mengorganisasikan, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikontrol, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Van Dijk telah menciptakan tiga dimensi bangunan untuk analisis wacana kritis: analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, topik penelitian adalah bagaimana Proyek Malaka menggunakan struktur teks dan strategi wacana untuk mengurai Tribalisme dalam politik.

HASIL DAN DISKUSI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana van Dijk, yang menggabungkan tiga dimensi analisis: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, Van Dijk menggabungkan struktur yang saling mendukung untuk masing-masing aspeknya. Struktur tersebut terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan mikro. Dalam struktur makro, hal yang diamati adalah tematik dan skematik, sedangkan dalam struktur mikro, hal yang diamati adalah semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada dasarnya, struktur-struktur ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain untuk menganalisis teks. Data awal penelitian termasuk transkrip video, yang merupakan sumber dari tulisan penelitian ini.

1) Tematik

Hal yang dibahas pada video "Mengurai Tribalisme dalam Politik" adalah bagaimana tribalisme muncul dan mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam memilih calon politikus. Secara rinci dalam video ini dibagi menjadi beberapa bab yaitu bab 1 membahas apa itu Tribalisme, bab 2 politik tribal dan konsekuensinya, bab 3 penutup, dimana narasumber yaitu Angellie Nabilla memberikan kesimpulan mengenai hal yang dibahas dalam video "Mengurai Tribalisme dalam Politik" Secara umum, setiap subtopik saling menguatkan dan

menegaskan kembali tema bagaimana tribalisme muncul dan berdampak pada pemilihan calon politikus di Indonesia.

2) Skematik

Judul dan headline berita terlibat dalam skema pertama. Judul berita biasanya dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembaca. Posisi judul dianggap penting karena jika pembaca membuka atau melihat media massa, judul yang pertama terbaca atau terlihat. Menurut penilaian Creator Academy, selain judul, video di YouTube memiliki istilah "thumbnail", yang memiliki fungsi yang sama dengan judul tetapi terletak pada video yang akan diputar.



Gambar 2. Thumbnail “Mengurai Tribalisme dalam Politik

Judul dan thumbnail YouTube sangat membantu pengguna memilih untuk menonton video atau tidak. Malaka Project memberikan judul yang berbeda pada thumbnail agar lebih ringkas dan fokus pada fenomena tribalisme nya. Selain itu, design lebih kekinian agar menarik penonton milenial yang menjadi target pasarnya. Judul video ini tidak dimaksudkan untuk menjadi clickbait karena isi yang sesuai. Malaka Project bertujuan untuk membahas secara menyeluruh bagaimana tribalisme berkembang di dunia politik Indonesia dan bagaimana hal itu berdampak. Skema berikutnya adalah lead yang menjadi pembuka. Dari *lead* tersebut Malaka Project menyampaikan garis besar isi video yang akan dibahas. Menjelaskan apa itu tribalisme dan bagaimana peran tribalisme dalam masyarakat. Melalui *lead* ini juga Malaka Project menyampaikan penjelasan tribalime secara meluas dan menegaskan bahwa tribalisme pun dapat berkembang lebih luas dari pergeseran makna yang ditimbulkan. Selanjutnya adalah cerita atau isi video secara keseluruhan, yang memiliki subkategori. Subkategori pertama menggambarkan kisah suatu peristiwa yang terdiri dari dua bagian: episode yang menjadi kisah utama peristiwa dan latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Subkategori kedua terdiri dari komentar yang ditampilkan dalam teks dan situasi, yang merupakan jalannya peristiwa.

Pada video ini Malaka Project menampilkan latar belakang bagaimana tribalisme berkembang di masyarakat dan seberapa besar pengaruhnya khususnya dibidang politik mulai dari durasi 00:23 – 1:24. Kemudian dimasukkan juga penjelasan tribalisme lebih dalam dan teori- teorinya yang dimasukkan pada bab 1 “Apa itu Tribalisme” dari durasi 2:25 – 3:24. Selanjutnya di beri pula bukti nyata yang terjadi di Indonesia dan tribalisme yang terjadi pada zaman NAZI pada durasi 3:35 – 4:17. Disebutkan pula pada bab 2 “Politik tribal dan konsekuensinya” penjelasan tribalisme dalam dunia politik 5:08 – 5:22 Lalu diberikan contoh nyata melalui sebuah artikel. Dimana tribalisme dalam politik terjadi didaerah Timor Tengah Selatan, dan contoh lain yang terjadi di Kabupaten Muara Enim pada durasi 5:30 – 6:46. Selanjutnya pada durasi 6:50 – 7:20 disebutkan beberapa hal yang masih bisa dipertimbangkan dalam memilih seorang caleg atau politikus selain dari kesamaan suku budayanya. Terakhir pada durasi 8:14 – 8:34 merupakan kesimpulan serta penutup yaitu pada bab 3 “Penutup”.

Komentar termasuk dalam subkategori kedua. Komentar ini menjelaskan bagaimana masing-masing pihak berkomentar tentang suatu peristiwa. Secara teoritis, komentar terdiri dari reaksi atau komentar lisan dari tokoh yang dikutip, serta kesimpulan yang dibuat dari komentar tersebut. Dalam video Malaka Project “Mengurai Tribalisme dalam Politik” ini menyinggung beberapa pendapat tokoh mengenai tribalisme dalam politik. Pendapat pertama oleh Amy Chua seorang professor politik dan penulis, dalam tulisannya berjudul *Political Tribes*, ia membahas tentang maraknya tribalisme dalam bentuk politik identitas diseluruh dunia “*Human being are tribal we’re hardwire that way. We need belongs to group the problem is when tribalism takes over a political system.*” Menurut Amy Chua, Tribalisme adalah insting dasar kemanusiaan. Karena adanya sense of belonging yang menyebabkan orang menjadi fanatik akibat adanya kesamaan. Selanjutnya komentar dari Brian Klass seorang American Political Scientist “*We Humans are not naturally democratic animals we’re naturally tribal*”. Dari kedua komentar tokoh tersebut sudah sesuai kapasitas dan menjadi pendukung yang sangat kuat jika membahas sebuah tribalisme yang berkembang di masyarakat dan mempengaruhi pemilihan dalam sistem politik.

Semantik

Latar, detil, maksud, dan pra-anggapan adalah komponen semantik. Untuk video Mengurai Tribalisme dalam Politik, kami menganalisis elemen semantik sebagai berikut:

a. Latar

Latar belakang sebuah berita dapat memengaruhi arti atau semantik yang ingin ditampilkan. Latar dalam video Mengurai Tribalisme dalam Politik ini muncul dari 00:25 hingga 00:52. Malaka Project mengajak penonton untuk mengetahui sejarah awal tribalisme. sebelum memasuki dunia politik. Malaka Project juga menjelaskan bahwa tribalisme sendiri sudah muncul selama lebih dari 200.000 Tahun bahkan dizaman purba.

b. Detil

Detil berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan komunikator. Seorang komunikator dapat menampilkan banyak informasi yang menguntungkan dirinya atau menciptakan citra yang baik, atau hanya sedikit atau sama sekali tidak menampilkan informasi jika itu merugikan kedudukannya. Dari 4:37 hingga 5:06, detil terlihat dalam video.

Pada bagian ini komunikator menjelaskan bahwa tribalisme adalah hal yang sangat disayangkan. Dan menyebutkan hal-hal yang sering masyarakat lakukan berlandaskan dengan tribalisme itu sendiri. Yang mana hal tersebut sangat tidak etis dan tidak masuk akal.

c. Maksud

Elemen tujuan menentukan apakah teks disampaikan secara jelas atau tidak. Dalam kebanyakan kasus, informasi yang bermanfaat bagi komunikator akan diuraikan secara terbuka, implisit, dan tersembunyi, sedangkan informasi yang tidak bermanfaat akan diuraikan secara terbuka dan jelas. Hanya informasi yang menguntungkan komunikator yang disajikan kepada publik pada akhirnya adalah tujuan. Antara 7:19 dan 7:28, elemen maksud dalam video ditampilkan secara tersamar. Pada awalnya komunikator memberitaukan dengan jelas konsekuensi logis dari tribalisme ini. Kemudian ditampilkan lagi contoh dan kesimpulan dari konsekuensi itu yaitu terdapatnya perang identitas.

d. Pranggapan

Pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks disebut praanggapan. Sangat mirip dengan latar belakang, yang berusaha mendukung pendapat dengan memberikan latar belakang. Namun demikian, tanggapan ini adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dapat dipercaya. Dalam video Mengurai Tribalisme dalam Politik, di bagian 2:48–2:53, "Sense of Belonging", komunikator menggunakan anggapan ini untuk mendukung pendapat yang dianggap kredibel. Dalam hal ini, perasaan menjadi bagian adalah dorongan alami manusia untuk kesamaan, yang memicu tribalisme, yang merupakan sifat dasar kemanusiaan.

4) Sintaksis

Bentuk dan susunan kalimat dipilih berdasarkan sintaksis susunan struktur mikro. Kalimat, koherensi, dan leksikon atau kata ganti adalah elemen yang diamati dalam struktur ini. Untuk video Mengurai Tribalisme dalam Politik, analisis sintaksis termasuk:

a. Bentuk Kalimat

Pada durasi 3:25 – 3:33 “Kelompok-kelompok tribal ini saling bersengketa, merebut dominasi. Sengketa ini takan terelakkan apabila kelompok minoritas dapat mendominasi suatu situasi” ditemukan proposisi menggunakan bentuk deduktif, dimana inti kalimat ditempatkan di bagian muka.

b. Koherensi

Bentuk koherensi yang nampak pada video ini muncul pada durasi 4:37 – 4:41 “Tribalisme ini merupakan suatu hal yang amat disayangkan, Karena di negara Indonesia yang demikian divers alias beragam” Kalimat dalam video tersebut menggunakan kata hubung yang menyatukan tujuan yakni “Karena”. Proposisi “Tribalisme ini merupakan suatu hal yang amat disayangkan” dan “negara Indonesia yang demikian diverse alias beragam” merupakan hal yang berlainan. Dengan menggunakan kata hubung “Karena” dua hal tersebut menjadi tampak koheren

c. Kata Ganti

Kata ganti yang dipakai di video ini ada pada durasi 1:45 – 1:50 “Sebenarnya mengidentifikasi diri sendiri kedalam suatu kelompok adalah insting paling purba dalam diri manusia” Kata ganti yang digunakan adalah “purba” dimana menunjukkan waktu yang diibaratkan sudah lama sekali atau insting paling pertama dalam diri manusia.

5) Stilistik

Pemilihan kata yang nampak dalam video ini terdapat pada durasi 7:51 – 7:58 “... Tribalisme ini terus dilanggengkan dalam masyarakat” Kata “dilanggengkan” biasa berarti kan abadi untuk sebuah pasangan namun dalam pemilihan kata ini, “dilanggengkan” dimaknai sebagai hal yang tidak akan ada habisnya.

6) Retoris

Ada beberapa elemen yang diamati pada struktur retoris ini, yakni grafis dan metafora. Dalam video “Mengurai Tribalisme dalam Politik” ini, elemen retorisnya antara lain

a. Grafis

Di awal video “Mengurai Tribalisme dalam Politik” ini menampilkan beberapa potongan gambar yang mendukung penjelasan narasumber terkait tribalisme. Selain itu, selama pembacaan lead dimasukkan pula video yang menggambarkan narasi lead tersebut. Sebagai contoh pada kalimat “suku-suku atau kelompok kecil di masyarakat” disisipkan video suku papua yang menggambarkan kebudayaannya, kemudian pada kalimat “manusia mula-mula mendirikan kelompoknya sendiri” dimasukkan video manusia-manusia purba yang tergambarkan sedang berkelompok. Selain video, pada penjelasan awal mengenai sejarah tribalisme disisipkan pula foto-foto zaman dahulu yang sangat mewakili “masa awal tribalisme” Selanjutnya dimasukkan pula animasi teks bergerak untuk poin-poin penting seperti contohnya pada kata-kata “nilai, norma, berpolitik” Lalu dimasukkan pula video permindahan dari zaman dahulu ke zaman dimana lembaga-lembaga sudah mulai di bentuk, pada kalimat “dalam beberapa abad terakhir, kita berubah dari masyarakat tribal dan mengganti organisasi sosial kesukuan ini dengan lembaga-lembaga yang tidak bersifat personal dan tidak berbasis aturan”.



Gambar 3. Ilustrasi Pergantuan ke Lembaga

Sepanjang video Malaka Project, dari awal hingga akhir, ada gambaran atau grafis yang mendukung teks yang dinarasikan, serta kutipan komentar dari para tokoh. Karena

YouTube pada dasarnya adalah media audiovisual, keduanya harus dioptimalkan. Untuk memberikan penjelasan kepada penonton dan menekankan teks, gambar, ilustrasi, atau grafis harus disertakan dalam video ini.

b. Metafora

Ada banyak kiasan, ungkapan, dan metafora yang digunakan untuk menyampaikan pesan utama melalui teks. Metafora ini dimaksudkan untuk menjadi bagian atau aksentuasi dari berita. Metafora, "Kami manusia bukanlah hewan yang demokratis secara naluriah, kami adalah hewan tribal secara naluriah," ditemukan dalam video dari 3:46 hingga 3:52. Sebenarnya, istilah "Binatang" yang digunakan untuk menunjukkan konteks umum tidak signifikan. Kiasan yang dipakai tersebut menunjukkan sebuah kelompok manusia atau sekelompok makhluk yang memiliki sikap tribalisme meskipun tidak demokratis secara alami.

Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial didefinisikan sebagai representasi sosial yang mengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dengan pengetahuan, sikap, nilai, norma, atau ideologi. Representasi sosial ini membentuk model representasi pribadi, yang merupakan persinggungan antara individu dan masyarakat yang terlihat. Dalam penelitian ini, teori analisis wacana Halliday digunakan untuk menghasilkan analisis kognisi sosial. Menurut Halliday, sebuah teks merupakan realisasi dari tingkat interpretasi, kesetaraan, sosiologis, dan psikoanalitis yang lebih tinggi yang ada dalam teks, selain dari sistem lingual. Artinya, keputusan tentang struktur bahasa dapat dikaitkan dengan masalah yang lebih luas untuk mengungkap dan mendefinisikan ideologi tertentu dengan menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks yang ditulis oleh penulis atau tokoh.

Dalam kognisi sosial, komponen terdiri dari pengetahuan, sikap, dan ideologi, serta dimensi sosial, yang terdiri dari kekuasaan dan akses. Menurut pendekatan analisis wacana kritis, kognisi sosial adalah komponen penting dalam proses pembentukan wacana di masyarakat. Wacana yang dihasilkan dipengaruhi oleh kognisi atau kesadaran mental penulis dan bahkan masyarakat tempat wacana tersebut dimulai.

Dijk menganggap kognisi sosial terkait dengan proses produksi. Kognisi sosial adalah aspek dari proses produksi teks yang menjelaskan bagaimana penulis individu atau kelompok membuat teks. Selain itu, analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan, dan ditampilkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menunjukkan bagaimana tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu dan tempat, keadaan, objek yang relevan, atau seperangkat tindakan membentuk struktur berita. Beberapa komponen kognitif sosial termasuk ideologi, pengetahuan, sikap, dan opini. Pada awal munculnya ilmu pengetahuan, ilmu filsafat dianggap sangat luas. Tidak dapat memahami ilmu ini karena bahasanya sangat rumit. Tentu saja, daya nalar yang kuat diperlukan untuk memahami bahasa ini.

Konteks Sosial

Karena wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, meneliti teks juga memerlukan analisis intertekstual untuk meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diciptakan dan dibangun dalam masyarakat. Analisis konteks sosial

mengacu pada struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dalam diskusi. Jadi, analisis konteks sosial ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana sikap masyarakat di dunia politik dipengaruhi oleh tribalisme. Van Dijk mengatakan bahwa dalam analisis konteks sosial, kita dapat menganalisis bagaimana wacana tersebut berkembang di masyarakat, yang berkaitan dengan pembuatan dan penyebaran peristiwa tertentu yang digambarkan (Darma, 2014).

Dalam video di akun Malaka Project yang berjudul "Mengurai Tribalisme dalam Politik", kita dapat melihat situasi wacana yang juga sedang berkembang di masyarakat Indonesia saat ini dengan menganalisis kaitannya dengan konteks sosial. Tahun 2024 akan menjadi tahun politik Indonesia; pada tanggal 14 Februari, akan ada Pemilihan Umum Presiden dan PILKADA Kepala Daerah serentak di banyak wilayah negeri. Peraturan KPU tahun 2024 menetapkan tanggal pelaksanaan resmi Pilkada 2024. Berdasarkan peraturan tersebut, pemungutan suara akan dimulai pada tanggal 27 November 2024.

Berbagai masalah politik pun muncul, memecah pandangan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu masalah yang dihadapi peneliti analisis adalah masalah tribalisme. Seperti yang dikatakan oleh narasumber, ibu ema, sisi tribal selalu ada, terutama dalam konteks politik. Media massa juga berpartisipasi dalam upaya mempengaruhi dan mendorong sikap masyarakat dalam debat ini. Menurut Angellie Nabilla, pembicara dalam video "Mengurai tribalisme dalam politik" yang ditayangkan di akun YouTube proyek malaka, masyarakat mungkin menjadi lebih tribal jika mereka lebih terbuka terhadap ide-ide. Sebenarnya, tribalisme adalah masalah yang tidak dapat dihindari dalam wacana politik; satu-satunya cara untuk menghindarinya adalah dengan mengubah cara seseorang memandang masalah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian penulis mengenai analisis wacana kritis video "Mengurai Tribalisme dalam Politik: dalam media sosial YouTube Malaka Project menggunakan model Teun A. Van Dijk." Melalui tingkatan analisis makro (tematik), proyek Malaka tampaknya membagi beberapa subtopik yang mendukung tema utama. Pada tingkat superstruktur (skematik), Malaka Project membuat berita melalui konten YouTube untuk mencoba menarik penonton. Pada tingkat mikro, seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, pemilihan kata tertentu dianggap sebagai cara untuk menekankan informasi, mempertegasnya, dan membuatnya lebih jelas. Selain itu, ditemukan gambar atau grafis sebagai metode tambahan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk visual.

Dalam dimensi kognisi sosial melalui Pengetahuan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana tribalisme muncul dan berkembang di masyarakat khususnya dalam dunia politik. Pada opini dan sikap, Angellie Nabilla, Bu Ema sebagai narasumber dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana opini mereka terhadap isu tribalisme dan memberikan sikap kritis. Pada ideologi malaka project menganggap isu ini merupakan isu yang penting dan narasumber menganggap ideologi ini tidak terelakkan dan akan terus berkembang sesuai dengan bagaimana masyarakat menyikapinya. Dimensi konteks sosial menjelaskan bahwa, melihat wacana politik yang sedang berlangsung di Indonesia pada tahun ini, ada banyak masalah yang muncul. Salah satu yang menarik perhatian para peneliti adalah sikap tribal masyarakat terhadap pemilihan politikus yang telah ada sejak lama, yang menghasilkan

banyak perbedaan dalam pola pikir masyarakat. Kekuasaan dan akses mempengaruhi konteks sosial dalam wacana tentang masalah tribal. Pola pikir dan kebiasaan masyarakat mempengaruhi praktik kekuasaan terhadap tribalisme, sedangkan akses mempengaruhi wacana tentang Proyek Malaka di media sosial. Ini mendorong penonton atau orang yang menonton video mereka untuk lebih kritis, peka, dan sadar terhadap isu-isu tribalisme, pandangan dan ideologi mereka, terutama yang berkaitan dengan

Ada pula implikasi dalam penelitian ini adalah menyadarkan Masyarakat akan isu tribal yang awal mulanya menjadi pemikiran bawaan manusiawi yang secara sadar atau tidak sadar di terapkan dalam pemilihan calon politikus, melalui media massa yaitu youtube. Dalam penelitian ini diharapkan agar Masyarakat menjadi sadar akan bagaimana dampak isu tribal dalam dunia politik.

REFERENSI

- Flew, T. (2005). *New media: an introduction*. Oxford University Press.
- Gunawan, R., & Rofiq, A. C. (2023). Analisis Wacana Kritis Video Youtube “Presiden Seumur Hidup” di Akun CakNun.com. *Hikmah*, 16(2), 297–320. <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6606>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Robin, P., Fendista, S., & Adiwinata, A. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i1.1259>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya.
- We Are Social. (2023). *DIGITAL 2023*. Wearesocial.Com. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>